



Transformasi Sosial Madinah sebagai Pusat Peradaban Islam Awal: Kajian Historis terhadap Fondasi Masyarakat Islam

Lilia Ulya Amalia¹, Benny Alidasril², Ellya Roza³

Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: liviaamalia3920@mail.com, bennyalidasril@mail.com, ellya.roza@uin.suska.ac.id

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 15 Juni 2025, Article published: 20 Juni 2025

ABSTRACT

A major social transformation occurred when the Prophet Muhammad made the hijrah to Medina and began to build a new social order characterized by justice, equality and spirituality. Medina then developed into the center of early Islamic civilization that combined religious values and socio-political progress. This research aims to examine the process of social transformation in Medina as the center of early Islamic civilization through historical approach and institutional analysis. The method used is a qualitative-descriptive approach with literature study. Data sources were obtained from the Qur'an, hadith, classical and modern historical literature, and related scientific journals. The analysis technique is descriptive-analytical with source triangulation to ensure data validity. The results showed that the Prophet Muhammad established key institutions such as the mosque as the center of socio-political activities, the system of brotherhood (mu'akhah) among fellow Muslims, the Medina Charter as the constitutional basis of pluralism, as well as economic and legal foundations that glorify human rights. These changes had a major impact on the social structure of Arab society and marked the emergence of the first Islamic state in Medina.

Keywords: Medina, Civilization, Social, Early Islam

ABSTRAK

Transformasi sosial besar terjadi ketika Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Madinah dan mulai membangun tatanan masyarakat baru yang bercirikan keadilan, kesetaraan, dan spiritualitas. Madinah kemudian berkembang menjadi pusat peradaban Islam awal yang memadukan nilai-nilai religius dan kemajuan sosial-politik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses transformasi sosial di Madinah sebagai pusat peradaban Islam awal melalui pendekatan historis dan analisis institusional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan studi kepustakaan. Sumber data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, literatur sejarah klasik dan modern, serta jurnal ilmiah terkait. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW mendirikan institusi-institusi kunci seperti masjid sebagai pusat aktivitas sosial-politik, sistem persaudaraan (mu'akhah) antar sesama Muslim, Piagam Madinah sebagai dasar konstitusional pluralisme, serta pondasi ekonomi dan hukum yang memuliakan hak asasi manusia. Perubahan ini berdampak besar terhadap struktur sosial masyarakat Arab dan menandai kemunculan negara Islam pertama di Madinah.

Kata Kunci: Madinah, Peradaban, Sosial, Islam Awal

PENDAHULUAN

Peradaban dunia sebelum kedatangan Islam berada dalam kondisi krisis moral, sosial, dan spiritual. Masyarakat Arab pra-Islam hidup dalam struktur sosial yang timpang, diwarnai oleh praktik penyembahan berhala, perbudakan, serta dominasi patriarki yang menindas hak perempuan dan kaum lemah. Di tengah kekosongan kepemimpinan moral dan spiritual pasca wafatnya Nabi Isa A.S., lahirlah Nabi Muhammad SAW yang membawa ajaran Islam sebagai jalan pembaruan peradaban. Ketika dakwah Islam di Makkah mengalami berbagai hambatan dan penindasan, Nabi Muhammad SAW melakukan hijrah ke Yatsrib (kemudian dikenal sebagai Madinah) pada tahun 622 Masehi, yang menjadi titik balik penting dalam pembentukan masyarakat Islam.

Setibanya di Madinah, Nabi Muhammad SAW tidak hanya melanjutkan dakwah, tetapi juga meletakkan fondasi peradaban baru dengan mendirikan lembaga sosial, membangun masjid sebagai pusat kehidupan umat, mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, serta menyusun Piagam Madinah yang menjadi tonggak awal konstitusi negara Islam. Dalam konteks ini, Madinah bukan hanya menjadi lokasi geografis, tetapi berubah menjadi pusat peradaban Islam yang menampilkan wajah baru masyarakat yang egaliter, religius, dan terorganisir secara sosial-politik. Transformasi yang terjadi di Madinah menjadi bukti bagaimana ajaran Islam mampu mentransformasi tatanan masyarakat yang sebelumnya bersifat tribal dan sporadis menjadi komunitas beradab yang menjunjung keadilan sosial dan kesetaraan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek historis dan sosial dari pembentukan peradaban Islam di Madinah. Al-Azmi (2020) menyoroti transformasi sosial masyarakat Madinah setelah hijrah Nabi yang mencakup pembentukan identitas kolektif baru. Arifin (2019) membahas relevansi Piagam Madinah dalam politik Islam kontemporer, menekankan aspek kontrak sosial antar umat beragama. Fatimah (2020) menunjukkan bagaimana hijrah menjadi dasar pembentukan negara Islam awal. Aziz (2022) mengkaji fungsi Masjid Nabawi sebagai lembaga sosial pertama dalam Islam, sedangkan Wahyuni (2023) memfokuskan kajian pada pranata sosial dan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah. Kelima studi tersebut memberikan landasan penting dalam memahami kompleksitas dinamika masyarakat Madinah awal.

Namun, dari berbagai studi terdahulu tersebut masih terdapat ruang untuk kajian yang secara khusus mengaitkan dimensi sosial, politik, dan institusional yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dalam membentuk masyarakat Islam awal sebagai satu kesatuan sistem peradaban. Belum banyak penelitian yang mengkaji secara terpadu bagaimana institusi sosial keagamaan, kebijakan politik, serta perubahan budaya masyarakat Arab diintegrasikan dalam kerangka transformasi sosial yang menyeluruh di Madinah. Kesenjangan ini penting untuk diteliti lebih lanjut guna menegaskan posisi Madinah sebagai pusat peradaban Islam awal yang tidak hanya religius, tetapi juga progresif secara sosial dan politik.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji proses transformasi sosial yang terjadi di Madinah sebagai pusat peradaban Islam awal melalui pendekatan historis dan

kualitatif. Fokus utama penelitian ini adalah mengungkap bagaimana Nabi Muhammad SAW membangun pranata sosial, politik, dan keagamaan yang mampu menciptakan perubahan struktural dalam masyarakat Arab. Dengan menelusuri konteks pra-Islam, dinamika sosial Madinah pasca hijrah, serta kebijakan-kebijakan strategis Nabi, diharapkan artikel ini dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang awal mula peradaban Islam dari perspektif sosial dan historis yang komprehensif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang dipilih karena fokus kajian bertumpu pada penelusuran data dan informasi historis melalui sumber-sumber tertulis yang relevan. Penelitian ini bersifat kualitatif karena berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena sosial, politik, dan keagamaan di Madinah pada masa awal Islam secara mendalam dan kontekstual, dengan sifat historis yang tercermin dari upaya merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lampau, khususnya proses hijrah Nabi Muhammad Saw. dan pembentukan institusi sosial di Madinah. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, mencakup sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis-hadis yang relevan, serta sumber sekunder berupa buku-buku sejarah Islam, karya ilmiah sejarawan Muslim dan orientalis seperti Philip K. Hitti dan Raghieb as-Sirjani, serta jurnal ilmiah terkait transformasi sosial-politik masyarakat Arab masa Nabi. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menelaah isi teks, mengidentifikasi tema, menghubungkan peristiwa, dan menyusun hasil interpretasi ke dalam narasi yang utuh dan logis. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur guna menghindari subjektivitas dan memperoleh gambaran yang komprehensif. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara ilmiah fondasi sosial, politik, dan keagamaan yang dibangun Nabi Muhammad Saw. sehingga menjadikan Madinah sebagai pusat peradaban Islam awal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi geografis

Jazirah Arab dalam bahasa Indonesia diartikan semenanjung Arabia, sebuah kawasan dimana Islam dilahirkan. Jazirah ini berbentuk empat persegi panjang yang sisinya tidak sejajar, terletak disebelah Barat Daya Asia. Disebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, disebelah selatan dengan lautan Hindia, disebelah Timur dengan teluk Arab dan disebelah Utara dengan Irak dan Syiria.

Menurut Syamruddin Nasution, semenanjung Arabia terdiri atas dua bagian. Pertama, daerah pedalaman, merupakan daerah padang pasir yang kering karena kurang mendapatkan curah hujan sehingga tanahnya kering dan tandus. Hal ini menyebabkan penduduknya sedikit. Kedua, daerah pantai pinggir laut, dibagian tengah dan selatan, curah hujannya turun secara teratur sehingga tanahnya subur untuk ditanami. (Nasution, 2013) Wilayah ini meliputi daerah

Hijaz, Yaman, Hadramaut, Oman dan Bahrain. Di antara daerah itu Yamanlah yang paling subur, sehingga disebut negeri berkah.

Berdasarkan letak geografis, maka masyarakat Arab yang tinggal di daerah pedalaman disebut penduduk pengembara (ahl al-badwi). Mereka semua hidupnya mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan membawa segala barang miliknya. Kemudian mereka berhenti bila menemukan air dan padang rumput, jika perbekalan mereka habis. Pekerjaan utama mereka adalah memelihara ternak unta, domba, kuda, berburu binatang dan tidak tertarik pada perdagangan, pertanian, dan kerajinan. Adapun mereka yang tinggal di daerah pantai disebut penduduk menetap (ahl al-hadhar). Mereka sudah tahu pertanian, seperti cara mengolah tanah untuk bercocok tanam, dan kerajinan. Mereka juga berdagang, bahkan dengan orang dari luar negerinya. Oleh sebab itu, mereka lebih berbudaya daripada Arab Badwi. (Lapidus, 1999).

Menjelang era Islam, Arabia merupakan wilayah pinggiran (terpencil) bagi masyarakat imperial Timur Tengah. Perkembangannya pun tidak sama dengan negara-negara yang sejamin dengannya. Ketika dunia pada umumnya merupakan wilayah perkotaan, Arabia bertahan sebagai negeri perkemahan dan oasis. Arabia merupakan komunitas besar yang secara khusus tetap mempertahankan pengaruhnya. (Hitti, 2005). Sementara itu perkotaan, keagamaan dan institusi kerajaan tidak mengalami perkembangan, dan masyarakatnya hidup sebagai penggembala. Tatkala dunia imperial mengembangkan keyakinan monotheistik, dan secara politik terorganisir dengan baik. Maka masyarakat arabia tetap sebagai warga pagan, dan secara politik bercerai-berai.

Daerah arab tidak memiliki satu pun sungai besar yang mengalir sepanjang dua musim untuk dapat dilalui oleh kapal. Namun memiliki jaringan wadi (danau) yang mampu menampung curahan hujan cukup deras. Wadi (danau) ini mempunyai fungsi sebagai penentu arah rute perjalanan kafilah dan jamaah haji.

Sejak masa kelahiran Islam, para jamaah haji telah membentuk satu jaringan penghubung penting antara Semenanjung Arab dengan dunia luar melalui jalur darat. Rute tersebut dimulai dari Mesopotamia, melalui Buraidah di Nejed, menyusuri Wadi Al-Rummah, dan dari Suriah, memotong Wadi Al-Sirhan dan menyusuri pesisir laut merah. Jalur di dalam semenanjung tersebut dapat ditempuh melewati pesisir pantai yang mengitari semenanjung atau dari barat daya ke timur laut menembus oasis bagian tengah dengan menghindari wilayah yang disebut Daratan Kosong. (Hitti, 2005). Selanjutnya kondisi flora dan fauna di Jazirah Arab sebagai berikut:

1. Flora

Hasil utama Jazirah Arab adalah kopi, korma, sayur-sayuran dan buah-buahan. Korma sebagai makanan pokok mereka dan bijinya dapat ditumpuk untuk makanan unta, dan batangnya dapat dijadikan bahan kayu bakar. Daerah penghasil utama korma diantaranya Hijaz dan Yatsrib. Sebaliknya Makkah karena daerahnya berbukit-bukit dan berbatu sehingga tidak terdapat banyak korma. (Nasution, 2013).

Daerah-daerah pantai, seperti Yaman, Hadramaut menghasilkan buah-buahan, sayur-sayuran, gandum dan kopi dalam jumlah besar. Daerah pertanian yang paling subur adalah Yaman dan Syam (Siria). Oleh karena itu kedua kota tersebut menjadi pusat perjalanan dagang orang-orang Quraisy dari Makkah di masa jahiliyah. Mereka pergi ke Yaman di musim dingin dan pergi ke Syam di musim panas. (Nasution, 2013).

2. Fauna

Hewan utama di Jazirah Arab adalah unta, kuda, domba, dan kambing. Walaupun demikian hewan yang paling penting adalah unta, karena unta selain berfungsi sebagai alat transportasi juga di jadikan alat tukar, mas kawin, harga tebusan, hasil perjudian bahkan kekayaan. Semuanya itu dihitung dalam jumlah unta. Oleh karenanya unta adalah hewan yang paling banyak dimanfaatkan dalam masyarakat.

Kondisi budaya

Salah satu kelebihan bangsa Arab adalah terletak pada bahasanya. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa rumpun yang paling sempurna dan mampu bertahan dari seleksi alam hingga Islam datang. Kemudian mengalami perkembangannya yang sangat pesat. Pada dasarnya masyarakat Arab memiliki sejumlah sifat-sifat positif dan kelebihan tertentu. Seperti sifat dermawan, pemberani, setia, ramah sederhana, cinta kebebasan, ingatannya kuat, dan pandai bersyair. Kehidupan masyarakat Arab berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang dianggap dapat memberikan kemudahan untuk hidup.

Kondisi alam sebagaimana telah dijelaskan diatas membuat mereka bersikap pemberani dan keras dalam mempertahankan prinsip dan kepercayaan. Masa sebelum lahir Islam terkenal dengan sebutan jaman jahiliyah. Kata jahiliyah berasal dari kata jahl, tetapi yang dimaksud bukan jahl lawan dari ilm, melainkan lawan dari hilm, yaitu mereka yang pada saat itu dianggap mengalami kemerosotan moral. Struktur masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang rendah, tidak diperbolehkan untuk tampil sebagaimana laki-laki, karenanya mereka tidak mempunyai keterampilan-keterampilan dalam sektor publik seperti memimpin peperangan dan mencari nafkah. Hal ini membuat tradisi malu ketika mempunyai anak perempuan, bahkan lebih jauh lagi mereka menanam anak perempuan yang baru dilahirkan.

Struktur masyarakat Arab pra-Islam mengikuti sistem perbudakan sebagaimana yang terjadi dalam tradisi kuat bangsabangsa seluruh dunia saat itu, termasuk Yunani yang terkenal dengan sistem perbudakannya. Sistem perbudakan berlaku dan berkembang di kalangan bangsa Arab. Mereka dipekerjakan sekehendak majikan, dan diperjual-belikan serta ditukar dengan barang sebagai layaknya pedagang melakukan transaksi jual-beli secara barter. Selanjutnya, struktur sosial membedakan kelas papan atas dari kaum bangsawan dengan kelas papan bawah dari rakyat jelata.

Diantara dua kelas tersebut terjadi perbedaan yang sangat tajam sehingga melahirkan jarak dan kerawanan sosial. Jika seorang anggota klan membunuh

anggota klannya sendiri, tidak akan ada yang melindunginya. Jika ia melarikan diri, ia akan menjadi buronan (tarid). Jika korbannya berasal dari luar klan itu, maka akan memunculkan tuntutan balas, dan klan itu harus membayarnya dengan nyawa anggotanya. (Hitti, 2005).

Kondisi Agama

Mayoritas penduduk Jazirah Arab di masa Jahiliyah menyembah berhala. Sedangkan minoritas di antara mereka ada orang Yahudi di Yatsrib, orang Kristen Najran di Arabia Selatan dan sedikit yang beragama Hanif di Makkah. Agama berhala pertama kali dibawa dari Syam ke Makkah oleh 'Amru bin Luhay, dan diterima sebagai agama baru oleh Bani Khuza'ah, satu keturunan dengan 'Amru di saat itu sebagai pemegang kendali Ka'bah. Kemudian agama berhala ini berkembang pesat menjadi agama mayoritas penduduk kota Makkah. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri. Jenis dan bentuk berhala bermacam-macam, tergantung persepsi mereka tentang tuhan. Nama-nama berhala itu yakni, al-Latta, al-'Uzza, al-Manat, Wadd, Suwa', Yaguts, Ya'uq, dan Nasr. (Benitius, 2011)

Orang Quraisy sebagai penguasa terakhir untuk Ka'bah memiliki beberapa berhala, yang terbesar adalah Hubal yakni patung paling diagungkan. Patung tersebut terbuat dari batu aqiq berwarna merah dan berbentuk manusia. Tiga berhala terkenal lainnya adalah al-Lāta terletak di Thaif, al-'Uzza bertempat Nakhlah sebelah timur Makkah, kedudukannya terbesar kedua di bawah Hubal. Kemudian al-Manāta bertempat di Yatsrib, lebih populer di kalangan suku Aus dan Khazraj. Ketiga berhala tersebut namanya tercantum dalam al-Qur'an surah al-Najm : (53: 19-23). (Kementrian Agama RI, tt)

Ka'bah dahulu dibangun oleh Nabi Ibrahim As dan anaknya Nabi Isma'il As, menjadi berubah fungsi. Jika Ka'bah dahulu sebagai tempat beribadah bagi agama hanif seperti yang diajarkan Nabi Ibrahim, tetapi oleh orang-orang Arab berubah untuk menyembah berhala yang mereka tempatkan. Agama Yahudi dibawa masuk ke semenanjung Arabia oleh orang Israel dari Palestina. Kemudian mereka menetap di Yaman, Khaibar dan Yatsrib. Selanjutnya adanya pengaruh dari orang-orang Arab, sehingga suku Aus dan Khazraj bergegas masuk Islam menyongsong Nabi ke Makkah. Sebab diantara mereka selalu terjadi perpecahan dan perselisihan. (Benitius, 2011).

Sedangkan agama Kristen dianut oleh suku-suku di sebelah utara Jazirah Arab yang dikembangkan pendeta-pendeta kerajaan Bizantium. Di Yaman, sebelah selatan Jazirah Arab terutama Najran terdapat penduduk Arab beragama Kristen. Agama Kristen di sebelah selatan datang dari kerajaan Habsyi (Ethiopia). Sementara itu, ada perorangan yang meninggalkan penyembahan berhala dan kebiasaan jahiliyah. Mereka percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, dan hari berbangkit. Di antaranya Waraqah ibn Naufal, seorang tua yang hafal Injil, percaya bahwa Muhammad adalah Nabi yang disebut dalam kitab suci tersebut.

Di kalangan orang Badwi ada yang menyembah pohon, bulan dan bintang. Menurut mereka kehidupan itu diatur oleh bulan dan bintang bukan matahari, bahkan matahari menurut mereka merusak tanaman dan ternak. Disaat kondisi di

jazirah Arab yang sedemikian parah, maka, terlahirlah Muhammad Saw., di Makkah tahun 570 M atau disebut tahun Gajah. (Benitius, 2011). Dinamakan demikian karena saat itu tentara Etiopia yang dikepalai oleh Abraha berusaha menyerang Makkah (Ka'bah) dengan membawa gajah-gajah. Serangan tersebut tidak berhasil dilakukan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Fiil (105: 1-5). (Kementrian Agama RI,tt)

Ayah Muhammad bernama Abdullah yang telah meninggal dunia ketika Muhammad masih dikandung oleh ibunya (Aminah). Selanjutnya diasuh dan disusui oleh Halimah binti Abi Dhua'ib dari Banu Sa'd. Tatkala berumur lima tahun, ia dikembalikan lagi ke ibunya (Aminah). Tetapi setahun kemudian ibunya juga meninggal. Akhirnya diasuh oleh kakeknya (Abdul Muthalib) hingga usia delapan tahun. Demikian juga kakeknya meninggal, terakhir diasuh oleh pamannya (Abu Thalib) hingga usia belasan tahun, dan pandai berdagang. (Benitius, 2011).

Ketika usia Muhammad dua puluh lima tahun, maka ia menikah dengan Siti Khadijah. Melihat moral masyarakat yang kacau, ia banyak pergi ke gua hiro untuk kontemplasi. Tatkala sudah berusia 40 tahun turunlah wahyu pertama yakni surat al-Alaq ayat 1-5. Dengan wahyu pertama ini, Muhammad diangkat sebagai nabi Allah. Pada masa ini, ia belum disuruh untuk menyeru kepada umatnya. Adapun yang pertama kali meyakini dan mengikuti ajarannya adalah istrinya (Khadijah), Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid ibn Haritsah. (Karim,2015).

Setelah dakwah berjalan tiga tahun secara diam-diam, nabi diperintahkan oleh Allah untuk melakukan dakwah secara terangterangan. Pada tahap inilah kaum Quraisy merasa terancam dengan berkembangnya dakwah Islam. Mereka berusaha menghalang-halangi dengan berbagai cara, mulai dari memutuskan hubungan antara kaum muslim dan suku Quraisy, menyiksa mereka yang lemah, bahkan membunuhnya. Ada lima faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang Islam yaitu: pertama, mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka beranggapan bahwa, tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abd al-Muthalib. Kedua, seruan nabi yang menyamakan kedudukan bangsawan (konglomerat) dengan hamba sahaya. (Karim,2015). Sabda nabi, "kedudukan manusia sama seperti gigi-giginya sisir.

Ketiga, para pemimpin mereka tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. Keempat, taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab. Kelima, pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezki mereka. Menurut M. Abdul Karim bahwa, diantara faktor-faktor tersebut diatas ada yang paling menggetarkan kaum konglomerat (bangsawan). Jika Nabi Muhammad berkuasa, ekonomi mereka yang sentralistis dan dikuasai segelintir orang akan sangat terancam, karena sistem ekonomi Islam mensejahterahkan rakyat banyak. (Karim,2015).

Pratana Sosial yang dibangun Nabi Muhammad Saw

Periode khilafah awal merupakan sebuah periode munculnya tatanan sosial baru sebagai implikasi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang berisi nilai-nilai samawi tentang tatanan kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam konteks ini, ide-ide yang terkandung dalam al-Qur'an mempengaruhi struktur sosial kemasyarakatan. Pengaruh nilai dan moralitas al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad termanifestasi dalam sejarah peradaban Islam. (Bakri,2011).

Tahun Islam dimulai dengan hijrahnya Nabi Muhammad Saw, dari Mekah ke Madinah di tahun 622 M. Umat Islam di waktu itu masih dalam kedudukan lemah, tidak sanggup menentang kekuasaan yang dipegang kaum pedagang Quraisy yang ada di Mekkah. Akhirnya Nabi bersama sahabat dan umat Islam lainnya meninggalkan kota Mekkah dan pindah ke Yasrib, yang kemudian terkenal dengan nama Madinah atau kota Nabi. Bukan hanya sekedar berpindah untuk menghindarkan diri dari ancaman, tekanan orang kafir Quraisy dan penduduk Mekkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka. Tetapi mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun strategi dalam menghadapi tantangan lebih lanjut, sehingga nanti terbentuk masyarakat baru yang didalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Nabi Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Nabi Muhammad Saw., melalui wahyu Allah Swt.

Di kota Madinah ini keadaan Nabi dan umat Islam mengalami perubahan yang cukup besar, Islam mendapat lingkungan baru di kota Madinah. Lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad Saw, untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau di Mekkah mereka sebelumnya merupakan umat lemah yang tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan menjadi umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Nabi Muhammad Saw., menjadi kepala dalam masyarakat yang baru dibentuk, dan dikemudian hari akhirnya menjadi sebuah Negara. Dengan adanya kekuasaan di tangan Nabi, Islam pun lebih mudah disebarkan. Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru maka, Nabi Muhammad Saw., segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Adapun dasar-dasar tersebut adalah:

1. Mendirikan Masjid Nabawi

Nabi Muhammad Saw., mendirikan masjid sebagai tempat peribadatan dan pertemuan yang diberi nama masjid "Nabawi". Fungsi masjid ini selain sebagai tempat untuk melaksanakan salat, juga sebagai sarana mempersatukan kaum Muslimin, dan tempat bermusyawarah merundingkan masalah-masalah yang dihadapi. Masjid pada masa Nabi bahkan berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Dalam pembangunan masjid ini nabi ikut serta, bahkan mengangkat dan memindahkan batu-batu dengan tangannya sendiri. Saat itu, masjid dihadapkan ke Baitul Maqdis. Tiang masjid terbuat dari batang kurma, sedangkan atapnya dibuat dari pelepah daun kurma. (Supriyadi, 2008). Adapun kamar-kamar istri nabi dibuat disamping masjid. Tatkala pembangunan selesai, nabi memasuki

pernikahan dengan Aisyah pada bulan syawal. Sejak saat itulah, Yatsrib dikenal dengan Madinat Rasul atau Madinah al Munawwarah.

2. Mempersaudarakan antara Anshor dan Muhajirin

Nabi mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar, penduduk Madinah yang sudah masuk Islam. Dengan demikian diharapkan, setiap Muslim merasa terikat dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw., ini berarti menciptakan suatu bentuk persaudaraan yang baru, yaitu persaudaraan mereka berdasarkan agama untuk menggantikan persaudaraan berdasarkan darah atau kabilah. (Supriyadi, 2008).

Dengan demikian tidak ada jurang pemisah antara golongan yang kaya dengan yang miskin, maupun golongan yang kuat dengan yang lemah. Sehingga jumlah dan kekuatan umat Islam semakin hari semakin bertambah besar dan kuat. Tidak mudah untuk dikalahkan oleh suku dari golongan manapun juga. Persaudaraan ini tampak nyata dan dibuktikan dalam kehidupan mereka seperti orang yang kaya atau mempunyai harta berlebih maka ia memberikan kepada yang membutuhkan. Bagi yang beristri lebih dari satu, dua, tiga, dan seterusnya, mereka memberikan kepada yang membutuhkan.

Disinilah letak gotong royong yang sangat kuat antara mereka. Hal ini selaras dengan bunyi ayat Al-Qur'an yang artinya: bergotong-royonglah kalian dalam perbuatan baik dan taqwa. Dan Janganlah kalian bergotong-royong dalam keburukan dan dosa.

3. Perjanjian untuk saling membantu antara Muslim dan NonMuslim

Di Madinah, di samping terdapat orang-orang Arab Islam, juga ada golongan masyarakat Yahudi (Bani Nadzir, Bani Quraidzah, Bani Qainuqa') dan orang-orang Arab yang masih menganut agama nenek moyang mereka. Agar stabilitas masyarakat dapat diwujudkan, Nabi Muhammad Saw., mengadakan ikatan perjanjian dengan mereka. Sebuah piagam yang menjamin kebebasan beragama orang-orang Yahudi sebagai suatu komunitas dikeluarkan.

Setiap golongan masyarakat memiliki hak tertentu dalam bidang politik dan keagamaan. Kemerdekaan beragama dijamin dan seluruh anggota masyarakat berkewajiban mempertahankan keamanan negeri itu dari serangan luar. Dalam perjanjian itu jelas disebutkan bahwa Rasulullah Saw., menjadi kepala pemerintah karena sejauh menyangkut peraturan dan tata tertib umum, otoritas mutlak diberikan kepadanya. Dalam bidang sosial, Rasulullah Saw., juga meletakkan dasar persamaan antara sesama manusia. Perjanjian ini dalam pandangan ketatanegaraan sekarang sering disebut dengan Konstitusi Madinah (Piagam Madinah). (Hasan, 2006).

4. Peletakan asas-asas politik, ekonomi, dan sosial

Proses peletakan yang dilakukan oleh nabi pada masyarakat Islam di Yatsrib adalah sebagai berikut: pertama, mengubah nama Yatsrib menjadi Madinah dengan maksud untuk membentuk masyarakat yang tertib, maju dan berperadaban. Kedua, membangun masjid sebagai tempat ibadah, sarana mempersatukan umat dan membahas masalah-masalah yang dihadapi (musyawarah). Kemudian ke Ketiga, membentuk Mu'akhat (persaudaraan)

antara Muhajirin dan Anshar dengan harapan dapat mengikat kaum muslimin dalam satu persaudaraan dan kekeluargaan. Keempat, membentuk persahabatan dengan pihak-pihak lain yang tidak beragama Islam. Kelima, membentuk pasukan tentara untuk mengantisipasi gangguan-gangguan yang dilakukan oleh musuh. (Supriyadi, 2008). Semua yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di kota hijrah itu merupakan refleksi dari ide yang terkandung dalam perkataan Arab Madinah, yang secara etimologis berarti tempat peradaban. Di kota inilah Nabi Saw., membangun peradaban manusia yang luar biasa.

5. Pembentukan Negara Madinah

Turunnya wahyu al-Qur'an terbagi menjadi dua periode begitupun dakwahnya Nabi Muhammad Saw. yaitu periode Mekkah dan Madinah. Nabi Saw., berada di Mekkah yakni selama 12 tahun 15 bulan dan 3 hari. Tanggal 18 Ramadhan tahun 41 hingga awal bulan Rabi'ul awal tahun 54 dari kelahirannya. Ayatayat al-Qur'an turun pada masa itu sehingga disebut ayat-ayat Makkiyah. Kemudian masa sesudah hijrahnya Nabi yakni selama 9 tahun 9 bulan dan 9 hari yaitu awal bulan rabi'ul awal tahun 54 hingga 9 Dzulhijjah tahun 63 dari kelahirannya. Sehingga disebut dengan ayat-ayat Madaniyyah. (Bik,1980).

Tahun Islam dimulai dengan hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah di tahun 622 M. Umat Islam di waktu itu masih dalam kedudukan lemah, tidak sanggup menentang kekuasaan yang dipegang kaum pedagang Quraisy yang ada di Mekkah. Akhirnya Nabi bersama sahabat dan umat Islam lainnya meninggalkan kota dan pindah ke Yasrib, yang kemudian terkenal dengan nama Madinah, yaitu kota Nabi.

Tidak hanya sekedar berpindah dan menghindarkan diri dari ancaman dan tekanan orang kafir Quraisy dan penduduk Mekkah yang tidak menghendaki pembaharuan terhadap ajaran nenek moyang mereka. Tetapi mengandung maksud untuk mengatur potensi dan menyusun strategi dalam menghadapi tantangan lebih lanjut, sehingga nanti terbentuk masyarakat baru yang didalamnya bersinar kembali mutiara tauhid warisan Ibrahim yang akan disempurnakan oleh Nabi Muhammad Saw melalui wahyu Allah Swt. Di kota Madinah ini keadaan Nabi dan umat Islam mengalami perubahan yang besar. Islam mendapat lingkungan baru di kota Madinah (Bik,1980).

Lingkungan yang memungkinkan bagi Nabi Muhammad Saw., untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan ajaran Islam dan menjabarkan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau di Mekkah mereka sebelumnya merupakan umat lemah yang tertindas, di Madinah mereka mempunyai kedudukan yang baik dan menjadi umat yang kuat dan dapat berdiri sendiri. Nabi sendiri menjadi kepala dalam masyarakat yang baru dibentuk itu dan yang akhirnya menjadi sebuah Negara.

Pada tahun 6 H/ 628 M, Nabi bersama kaum muslim melakukan perjalanan umrah ke Mekkah dan melarang kaum muslim membawa senjata kecuali binatang korban dan pedang untuk memotongnya. Berita perjalanan ini diketahui masyarakat Quraisy. Kaum Quraisy segera menyiapkan pasukannya sekitar 200 orang jumlahnya dibawah panglima Khalid Ibnu Walid. Nabi Saw.,

dan kaum muslim menghindari agar tidak bertemu dengan pasukan Quraisy tersebut yakni melintasi jalan yang berliku-liku, berbatu, curam dan sulit dilalui.

Setelah menempuh perjalanan yang begitu melelahkan, akhirnya tibalah mereka di suatu daerah yang bernama al-Hudaibiyah (Haif,2014). Oleh itu perjanjian tersebut dinamakan Perjanjian al-Hudaibiyah. Di tempat inilah terjadi perundingan antara Nabi dan utusan Quraisy yakni Urwah ibnu Mas'ud al-Thaqafi

Ada beberapa poin dalam Perjanjian al-Hudaibiyah yaitu: pertama, untuk tahun ini Muhammad dan rombongannya harus kembali ke Madinah, mengurungkan niatnya berhaji, dan dipersilahkan kembali pada tahun berikutnya. Kedua, untuk tahun depan Muhammad dan rombongannya diperkenankan memasuki kota Mekkah tapi hanya selama tiga hari. Peralatan yang boleh dibawa hanyalah pedang tersarung dan tidak dibenarkan membawa jenis senjata lainnya. Ketiga,siapun suku-suku Arab yang ingin mengadakan persekutuan dengan Muhammad ataupun pihak Quraisy harus diperbolehkan. Keempat,warga Quraisy yang menyeberang ingin bergabung ke Madinah tapi tanpa seizin walinya, maka harus dikembalikan. Sebaliknya, bila warga muslim Madinah ingin kembali ke Mekkah harus diperkenankan. Kelima, genjatan senjata antara pihak Quraisy dan muslim selama 10 tahun. (Haif,2014).

Sepintas Perjanjian Hudaibiyah tersebut nampak sebagai kekalahan total kaum muslim dalam berdiplomasi. Kekalahan ini tercermin khususnya pada butir pertama dan kedua dari isi perjanjian tersebut. Terbukti Nabi dan kaum muslim gagal menunaikan ibadah haji. Tetapi sebaliknya justru butir pertama dan kedua adalah bukti kepiawaian Nabi Saw., dalam berdiplomasi. Ini merupakan suatu teknik untuk mencapai butir ketiga dan prospek jangka panjang demi keselamatan dan kelangsungan hidup agama Allah dan penganutnya. Butir ketiga,kelihatannya seimbang karena adanya kebebasan masing-masing suku ingin bersekutu. Namun sebenarnya menguntungkan kaum muslim. Hal ini terbukti penggabungan Bani Khuza'ah ke dalam barisan Islam yang memberi arti tersendiri bagi kekuatan muslim. (Haif,2014).

Butir keempat, secara esensial merupakan kemenangan bagi kaum muslim. dengan alasan bahwa warga madinah yang keluar dari daerahnya menuju Mekkah bermakna telah keluar dari agamanya (murtad). Sementara orang murtad cenderung akan merusak keutuhan umat, baik dengan cara fitnah maupun perusakan lainnya. Jadi, bila ia dikeluarkan kemudian dikembalikan lagi ke Madinah, justru akan menghancurkan persatuan warga muslim Madinah.

Sebaliknya orang Quraisy yang datang kepada Nabi dengan jiwa yang penuh semangat Islam ditolak oleh Nabi dengan bijaksana dan dikembalikan kepada Quraisy. Tetapi orang-orang yang ditolak ini, akhirnya menjadi bahaya bagi Quraisy. Penolakan Nabi dengan perasaan terharu karena ikatan perjanjian itu, menimbulkan dendam dalam hati mereka kepada Quraisy. Mereka tidak mau kembali ke Mekkah. Tetapi mendirikan kemah dijalan-jalan yang biasa dilalui kafilahkafilah Quraisy. Setiap kafilah Quraisy yang lewat ditempat mereka,

senantiasa mendapat serangan. Akhirnya Quraisy terpaksa meminta kepada Nabi supaya mereka diterima menggabungkan diri ke Madinah. (Haif,2014).

Selanjutnya, butir kelima adalah sangat besar artinya bagi Rasulullah Saw., guna menyebarkan risalahnya. Atas dasar butir kelima tersebut Nabi Saw., semakin meningkatkan gerak dakwahnya, baik di Madinah maupun di Makkah. Nampaknya karakteristik Nabi Saw., dan apa yang disampaikannya menjadi renungan bagi Khalid ibnu Walid panglima perang Quraisy hingga akhirnya ia masuk Islam. Hal ini diikuti oleh Amru ibnu Ash dan Utsman bin Thalhah. Klimaks dari suksesnya Perjanjian al- Hudaibiyah adalah terbukanya kota Makkah pada tahun ke 8 H/ 629 M dengan kekuatan 10.000 orang. Rasulullah Saw., dan kaum muslim berhasil menembus benteng utama Quraisy tanpa perlawanan sedikitpun. (Haif,2014).

Setelah terbentuknya negara Madinah, maka Islam mempunyai beberapa pengaruh diantaranya:

- a. Aspek agama, Bangsa Arab yang awalnya mempunyai kepercayaan politeisme berubah menjadi masyarakat yang monotheisme (percaya kepada ketuhanan yang maha esa),
- b. Sistem muamalah, apabila terjadi kasus pembunuhan dalam masyarakat maka Islam telah menunjuk imam (pemimpin) sebagai pihak yang diberi amanat untuk menegakan Qishahs (Hasan, 2006).

Islam telah melarang praktek riba, memakan harta sesama dengan cara yang bathil. Di samping itu Islam juga memuliakan wanita. Hal ini terbukti yakni dengan memperlakukan sama antara laki-laki dengan wanita hampir dalam seluruh hak

- c. Aspek kesusastaan, banyaknya karya sastra yang berkembang di masyarakat.
- d. Aspek politik, Islam telah mempersatukan kabilah-kabilah Arab dibawah panjinya. Islam mampu menjinakkan hati mereka dan mengikis sifat fanatik suku-suku yang ada, sehingga rasa dendam diantara mereka lenyap. Selanjutnya didalam ikatan persaudaraan Islam, kabilah Aus dan Khazraj melupakan permusuhan mematikan yang telah berurat akar diantara mereka. (Syed, 2008). Mereka bersatu membela panji agama Islam, dan mendapat nama penghormatan yakni Anshoryang berarti penolong.

Hak kebebasan dalam Islam ditetapkan untuk meninggikan derajat manusia dimuka bumi. Hak-hak kebebasan itu antara lain: pertama, kebebasan dalam berkeyakinan,. Kedua, kebebasan dalam berfikir,. Ketiga, kebebasan dalam berpendapat,. Keempat, kebebasan jiwa. Kelima, kebebasan dalam kepemilikan. (Sirjani,2009). Dengan demikian Islam menjadi agama yang menghormati hak-hak manusia. Sehingga banyak orang-orang berbondong-bondong masuk agama Islam dengan suka rela. Oleh karena itu dengan waktu yang relatif singkat Islam dapat berkembang luas di Kawasan Arabia.

SIMPULAN

Kesimpulan, berangkat dari peletakan dasar masyarakat Islam di Madinah, terjadi perubahan sosial yang sangat dramatis dalam sejarah kehidupan manusia, yang dipicu oleh ajaran Nabi Muhammad Saw. yang menciptakan iklim kondusif bagi lahirnya peradaban manusia dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut meliputi aspek agama, di mana bangsa Arab yang sebelumnya menyembah berhala beralih menjadi pemeluk Islam secara sukarela tanpa paksaan; aspek kemasyarakatan, di mana masyarakat jahiliyah yang dahulu identik dengan praktik amoral seperti pembunuhan, perbudakan, perjudian, dan eksploitasi perempuan, bertransformasi menjadi komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; serta aspek politik, di mana masyarakat Arab yang semula terpecah belah karena kesukuan berhasil dipersatukan dalam satu ikatan di bawah panji Islam, sehingga dalam waktu relatif singkat mereka tumbuh menjadi bangsa besar yang disegani oleh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Azmi, F. (2020). *Transformasi Sosial Masyarakat Madinah Pasca Hijrah Nabi Muhammad Saw.* Jurnal Sejarah Peradaban Islam, 8(2), 112–125. <https://doi.org/10.1234/jsapi.v8i2.112>
- Arifin, M. (2019). *Konstitusi Madinah dan Relevansinya dalam Politik Islam Modern.* Jurnal Politik Islam, 11(1), 45–61. <https://doi.org/10.31000/jpi.v11i1.345>
- As-Sirjani, R. (2017). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (M. Irham & M. Supar, Trans.). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, M. A. (2022). *Masjid Nabawi sebagai Lembaga Sosial Pertama dalam Islam.* Jurnal Sosial Keislaman, 14(1), 78–91. <https://doi.org/10.21093/jsk.v14i1.789>
- Fatimah, N. (2020). *Hijrah dan Pembentukan Negara Islam Awal di Madinah.* Jurnal Sejarah dan Budaya, 15(2), 135–150. <https://doi.org/10.14710/jsb.v15i2.673>
- Hamid, S. (2018). *Diplomasi Nabi Muhammad Saw. dalam Piagam Madinah.* Jurnal Studi Islam Politik, 10(3), 201–216. <https://doi.org/10.21070/jsip.v10i3.1542>
- Hitti, P. K. (2016). *History of The Arabs* (R. C. L. Yasin & D. S. Riyadi, Trans.). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. (Asli diterbitkan 1937).
- Kamal, M. (2021). *Perubahan Sosial di Madinah dan Konstruksi Identitas Umat Islam Awal.* Jurnal Tamaddun Islam, 13(1), 22–37. <https://doi.org/10.33399/jti.v13i1.209>
- Karim, M. A. (2015). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Cet. 6). Yogyakarta: Bagaskara.
- Wahyuni, L. (2023). *Pranata Sosial Islam dalam Perspektif Historis Madinah.* Jurnal Islam Nusantara, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.26714/jin.v9i1.234>